

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION* BERBANTUAN MEDIA GAMBAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPA KELAS V SD GUGUS I KECAMATAN BULELENG

L. Ayu Dewi Mastika¹, I Nym. Jampel², Nym. Kusmariyatni³

^{1,3}Jurusan PGSD, ²TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ad_cutez17@yahoo.co.id¹, nyoman.jampel@yahoo.com²,
nyomankusmariyatni@yahoo.co.id³

Abstrak

IPA merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dibelajarkan dari sejak SD sebab IPA merupakan dasar teknologi, sedangkan teknologi disebut sebagai tulang punggung pembangunan. Namun, berdasarkan hasil observasi di SD gugus I Kecamatan Buleleng, hasil belajar IPA masih banyak di bawah KKM. Guru lebih banyak ceramah dan kurang melibatkan siswa, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model *explicit instruction* berbantuan media gambar dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional pada siswa kelas V tahun pelajaran 2012/2013 di Gugus I Kecamatan Buleleng. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Rancangan penelitian yang digunakan adalah *non-equivalent posttest only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di gugus I Kecamatan Buleleng yang berjumlah 242 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling*. Data hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan tes isian. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: Hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen tergolong tinggi dengan rata-rata (M) 16,48. Hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol tergolong sedang dengan rata-rata (M) 14,45. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, $t_{hitung} = 2,374$ dan $t_{tabel} = 2,000$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA siswa kelas V SD gugus I antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Explicit Instruction* berbantuan media gambar dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional.

Kata kunci: model pembelajaran *explicit instruction*, hasil belajar IPA, media gambar

Abstract

Natural Science is a subject that is very important to be taught since elementary school because of the natural science is the basis of technology, while the technology is referred to as the backbone of development. However, based on observations in the SD group I Buleleng, science learning outcomes are still many under the minimum completeness criterion. More teachers lecture less and involve students, so that learning becomes less meaningful for students. Based on this, the study aims to analyze the differences in science learning outcomes between students who learned with explicit models of media images aided instruction with students who learned with the conventional model of the fifth grade students of the school year 2012/2013 in Cluster I Buleleng. The study was quasi-experimental study. The study design used was a non-equivalent posttest only control group design. The study population was all students in class V in group I Buleleng, amounting to

242 students. The sampling technique used is random sampling. Learning outcomes data collected using field test. The data obtained were analyzed using descriptive statistical analysis techniques and inferential statistics, namely t-test. Results of this study found that: The results of the experimental group students' science learning is high with a mean (M) 16.48. Science learning outcomes of students were classified as the control group with a mean (M) 14.45. Based on the analysis of data obtained $t_{hitung} > t_{tabel}$, t_{tabel} and $t_{hitung} = 2.374$ and $= 2.000$). This shows that there are significant differences science learning outcomes fifth grade elementary school students between the first group of students who take lessons with media-aided model of Explicit Instruction picture with a group of students who follow the conventional model of learning.

Key words: learning models explicit instruction, learning outcomes IPA, media images

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang wajib dipelajari oleh siswa mulai dari siswa tingkat sekolah dasar (SD). Hal tersebut dikarenakan bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa. Adapun alasan IPA merupakan suatu mata pelajaran yang wajib dibelajarkan di SD adalah sebagai berikut, (1) kesejahteraan materiil suatu bangsa banyak tergantung kepada kemampuan bangsa itu dalam bidang IPA, sebab IPA merupakan dasar teknologi, sedangkan teknologi disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan. Tanpa adanya teknologi, sebuah bangsa tidak akan berkembang pesat, sehingga diperlukan pengetahuan dasar yang memadai; (2) IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis, sehingga ketika siswa telah terbiasa dilatih untuk berpikir kritis, maka siswa juga belajar untuk menemukan solusi-solusi dari setiap permasalahan yang ditemuinya; (3) bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak maka IPA bukanlah mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka, karena siswa dituntut untuk memahami setiap konsep yang mereka pelajari bukan menghafal; (4) mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan (Samatowa, 2006).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka IPA sangat penting untuk dipelajari siswa. Namun, pentingnya pembelajaran IPA tidak didukung oleh hasil belajar yang diperoleh oleh siswa di sekolah. Hasil observasi di SD

gugus I Kecamatan Buleleng menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA siswa masih banyak yang berada di bawah KKM. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru masih menerapkan sistem pembelajaran konvensional. Dalam pelaksanaannya guru menggunakan metode ceramah sebagai metode utama. Kondisi tersebut akan mendorong anak untuk mencatat dan menghafal informasi-informasi yang diceramahkan tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini membuat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya sangat terbatas. Selain itu, guru juga jarang menggunakan media pembelajaran atau alat peraga saat menjelaskan materi. Penggunaan media pembelajaran atau alat peraga ini sangat penting dalam penyampaian materi agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna untuk siswa, khususnya dalam pembelajaran IPA.

Berbagai model pembelajaran inovatif-pun yang banyak muncul saat ini sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa belum dimanfaatkan oleh guru. Faktanya dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, guru belum memanfaatkan dan menggunakan model-model pembelajaran tersebut karena guru masih berpegang pada pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional ini dianggap paling mudah diterapkan. Tidak mudah bagi guru untuk berusaha menerapkan berbagai macam model pembelajaran yang umumnya memerlukan

persiapan yang matang, dan berbagai media dan fasilitas yang mendukung. Selain itu, guru yang sudah terbiasa berceramah dan menjadi pusat dalam pembelajaran akan merasa tidak mengajar jika tidak berceramah. Sementara itu, dari pihak siswa yang sudah terbiasa hanya menerima ceramah dan materi dari guru akan merasa malas jika tiba-tiba harus belajar secara mandiri. Diperlukan latihan dan pembiasaan diri bagi siswa untuk berubah dari konsumen ide menjadi produsen ide. Jadi, diperlukan suatu model pembelajaran yang tidak sepenuhnya menghilangkan ceramah dari guru, namun juga mampu mengembangkan kemandirian dan kemampuan berfikir serta ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengatasi permasalahan di atas adalah model *explicit instruction*. Model *explicit instruction* sering diungkapkan dengan berbagai macam istilah. Istilah model *explicit instruction* memiliki arti yang identik dengan istilah model pembelajaran langsung, *direct instruction*, *training model*, model pembelajaran aktif (*active teaching model*), *mastery teaching model*. Istilah *explicit instruction* sendiri dikemukakan oleh Rosenshine dan Stephen pada tahun 1986 (dalam Nur, 2005:16). Model *explicit instruction* adalah suatu model pembelajaran yang bersifat *teacher centered*. Model ini merupakan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Explicit Instruction menurut Kardi (dalam Trianto, 2009:43) dapat berbentuk “ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok”. *Explicit Instruction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Model ini ditujukan pada pencapaian dua tujuan utama siswa, yaitu penuntasan konten akademik yang terstruktur dengan baik dan perolehan seluruh jenis keterampilan. Model *explicit instruction* memiliki lima fase yang sangat penting. Fase tersebut antara lain: (1)

menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (3) membimbing pelatihan, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, (5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Selain itu, dalam model *explicit instruction* harus memenuhi suatu persyaratan, antara lain: (1) ada alat yang akan didemonstrasikan, dan (2) harus mengikuti tingkah laku mengajar (sintaks). Model *explicit instruction* khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Dimana dimulai dari menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

Pembelajaran ini menjadikan guru menjadi fokus ketertarikan siswa selama proses belajar. Siswa akan bereaksi aktif dalam pembelajaran jika guru mampu menjadi daya tarik bagi siswa untuk aktif mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Media gambar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran akan membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran, membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta proses pembelajaran akan lebih bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Explicit Instruction* berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah eksperimen semu (*quasi experimen*). Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah Gugus I Kecamatan Buleleng pada rentang waktu semester II (genap) tahun pelajaran 2012/2013. Populasi penelitian ini adalah

seluruh kelas V SD di Gugus I Kecamatan Buleleng. Jumlah SD keseluruhannya sebanyak 8 SD dengan jumlah seluruh siswa adalah 242 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*. Teknik ini dilakukan dengan mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama dan mendapat hak yang sama untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi anggota sampel (Agung, 2010). Sampel yang dirandom dalam penelitian ini adalah kelas, karena dalam eksperimen tidak memungkinkan untuk merubah kelas yang ada. Kelas yang dirandom merupakan kelas dalam jenjang yang sama. Kelas-kelas tersebut adalah kelas V dari masing-masing sekolah dasar di Gugus I Kecamatan Buleleng.

Dari delapan sekolah dasar yang ada di Gugus I Kecamatan Buleleng, dilakukan pengundian untuk diambil dua kelas yang dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan hasil *random sampling*, diperoleh siswa kelas V SD Negeri 2 Banyuning yang berjumlah 33 orang dan siswa kelas V SD Negeri 5 Banyuning yang berjumlah 31 orang sebagai sampel penelitian. Berdasarkan hasil pengundian untuk menentukan kelas eksperimen dan kontrol, diperoleh siswa kelas V SD Negeri 2 Banyuning sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V SD Negeri 5 Banyuning sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran dengan model *Explicit Instruction* berbantuan media gambar sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan (pembelajaran konvensional).

Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *non equivalent post-test only control group design* (Sarwono, 2006: 87). Pemilihan desain ini karena peneliti hanya ingin mengetahui perbedaan hasil belajar dalam pembelajaran IPA antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran IPA kedua kelompok, dengan demikian tidak menggunakan skor *pre test*.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Tes adalah "alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan" (Arikunto, 2005: 53). Metode tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara memperoleh data berbentuk suatu tugas yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang atau kelompok yang dites (*testee*) dan menghasilkan suatu data berupa skor (interval). Data mengenai hasil belajar IPA ini diperoleh melalui tes tertulis yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Tes ini digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar IPA siswa.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, yang artinya bahwa data dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, modus, median, standar deviasi, varian, skor maksimum, dan skor minimum. Dalam penelitian ini data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

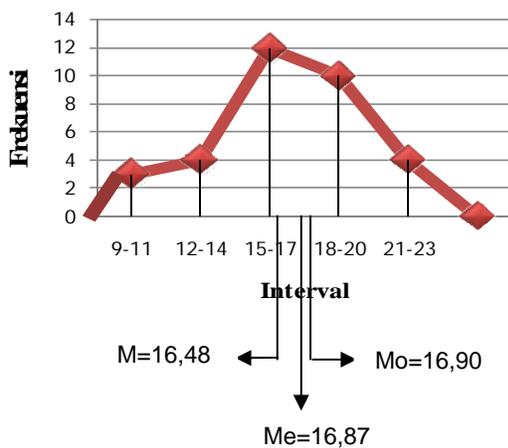
Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data hasil belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	16,48	14,45
Median	16,87	14,35
Modus	16,90	13,64
Varians	11,90	12,74
Standar Deviasi	3,45	3,57
Skor maximum	23	20

Skor minimum	10	6
Rentangan	13	14

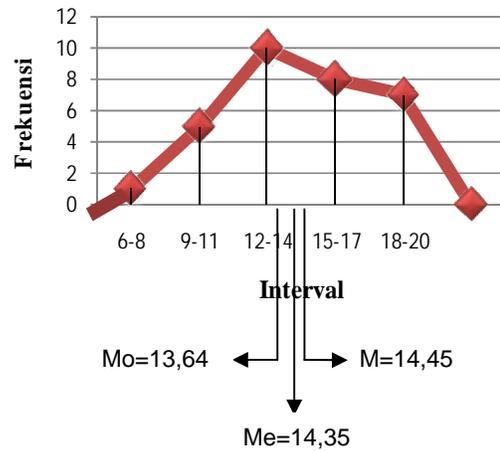
Mean, median, modus hasil belajar IPA selanjutnya disajikan ke dalam kurva polygon. Tujuan penyajian data ini adalah untuk menafsirkan sebaran data hasil belajar matematika siswa. Hubungan antara mean (M), median (Me), dan modus (Mo) dapat digunakan untuk menentukan kemiringan kurva polygon distribusi frekuensi. Sebaran data kelompok eksperimen disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kurve Poligon Data Hasil Belajar IPA Siswa Kelompok Eksperimen

Skor mean (M), median (Me), modus (Mo) digambarkan dalam grafik polygon tampak bahwa kurva sebaran data kelompok eksperimen merupakan juling negatif karena $M < Me < Mo$ ($16,4 < 16,8 < 16,9$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor hasil belajar IPA siswa cenderung tinggi. Jika dikonversi ke dalam skala penilaian atau kategori hasil belajar pada skala lima berada pada kategori tinggi.

Sebaran data kelompok kontrol disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kurve Poligon Data Hasil Belajar IPA Siswa Kelompok Kontrol

Skor mean (M), median (Me), modus (Mo) digambarkan dalam grafik polygon tampak bahwa kurva sebaran data kelompok kontrol merupakan juling positif karena $M > Me > Mo$ ($14,45 > 14,35 > 13,64$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor hasil belajar IPA siswa cenderung rendah. Jika dikonversi ke dalam skala penilaian atau kategori hasil belajar pada skala lima berada pada kategori sedang.

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji-t. Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat. terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas terhadap data tes hasil belajar dalam pembelajaran IPA siswa dan uji homogenitas.

Uji normalitas ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua sampel tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *chi-kuadrat*, diperoleh χ^2_{hitung} hasil *post-test* kelompok eksperimen adalah 2,0894 dan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan $db = 2$ adalah 5,591. Hal ini berarti, χ^2_{hitung}

hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih kecil dari χ^2_{tab} ($\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$), sehingga data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Setelah melakukan uji prasyarat yang pertama yaitu uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji prasyarat yang ke dua yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas varians data hasil belajar IPA dianalisis dengan uji *F* dengan kriteri kedua kelompok memiliki varians homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui F_{hitung} hasil belajar kelompok eksperimen dan kontrol adalah 1,09. Sedangkan F_{tabel} dengan $db_{pembilang} = 32$, $db_{penyebut} = 30$, dan taraf signifikansi 5% adalah 1,84. Hal ini berarti, $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga varians data hasil

belajar dalam pembelajaran IPA kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen. Hipotesis penelitian yang diuji adalah terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model *explicit instruction* berbantuan media gambar dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD gugus I Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

Uji hipotesis ini menggunakan uji-*t* independent "sampel tak berkorelasi" dengan rumus uji-*t* *polled varians*. Adapun hasil analisis untuk uji-*t* dapat disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji Hipotesis

Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPA	N	\bar{X}	Db	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	33	16,48	62	19,52	2,000	H ₀ ditolak
Kelompok Kontrol	31	14,45				

Berdasarkan hasil perhitungan uji-*t*, diperoleh t_{hitung} sebesar 19,52. Sedangkan t_{tabel} dengan $db = 62$ dan taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga H₀ ditolak atau H₁ diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran model *explicit instruction* berbantuan media gambar dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada siswa kelas V SD gugus I Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Explicit Instruction* berbantuan media gambar memiliki hasil belajar yang lebih tinggi

dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Hal ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar siswa. Rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran model *Explicit Instruction* berbantuan media gambar adalah 16,48 yang berada pada kategori tinggi dan rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional adalah 14,45 yang berada pada kategori sedang. Jika skor siswa yang mengikuti pembelajaran model *Explicit Instruction* berbantuan media gambar digambarkan dalam grafik poligon tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling negatif yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung tinggi. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan kelompok kontrol, jika skor siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional digambarkan dalam grafik poligon tampak bahwa kurve sebaran data

merupakan juling positif yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung rendah.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t, diperoleh $t_{hit} = 19,52$ dan $t_{tab} (db = n_1 + n_2 - 2 = 33 + 31 - 2 = 62) = 2,000$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$), sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran model *Explicit Instruction* berbantuan media gambar dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kedua kelompok siswa, yaitu siswa yang dibelajarkan dengan model *Explicit Instruction* berbantuan media gambar dan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional disebabkan karena perbedaan perlakuan pada proses penyampaian materi. Pembelajaran dengan model *Explicit Instruction* berbantuan media gambar menekankan pada aktivitas guru dan juga siswa. Adapun langkah-langkah pembelajarannya yaitu: penyampaian tujuan dan mempersiapkan siswa, pendemonstrasian pengetahuan dan keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman siswa dan memberi umpan balik, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. Proses pembelajaran pun membuat siswa menjadi lebih aktif dengan media-media gambar yang disajikan guru, sehingga siswa dapat memvisualisasikan materi yang disajikan oleh guru.

Pada tahap penyampaian tujuan ini, guru memberikan orientasi terhadap materi melalui kegiatan tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang materi, menginformasikan tujuan pembelajaran, memberikan penjelasan dan arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, kemudian menginformasikan materi yang akan dibahas. Hal ini akan membuat siswa memperoleh gambaran tentang materi pelajaran, kemudian siswa

dapat mempunyai waktu untuk mengingat kembali pengetahuan siswa sebelumnya yang berhubungan dengan materi tersebut. Selanjutnya, pada tahap demonstrasi, guru menyajikan materi dengan langkah-langkah kecil dilengkapi dengan media gambar yang telah disiapkan guru sehingga siswa dapat menguasai materi dalam waktu yang relatif pendek. Pada tahap latihan, guru memandu dan membimbing siswa untuk melakukan latihan-latihan, sehingga apa yang belum jelas dan belum dikuasai oleh siswa tertentu bisa dibimbing oleh guru. Selanjutnya guru memberikan umpan balik atas apa yang telah dikerjakan oleh siswa. Tahap terakhir adalah guru memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa sehingga siswa dapat kembali berlatih secara mandiri yang akan membuat siswa semakin paham dengan materi yang telah diajarkan.

Selain itu, dalam proses pembelajaran penggunaan model ini juga dapat dilaksanakan dengan bentuk yang bervariasi, yaitu: ceramah, demonstrasi, praktikum, dan kerja kelompok, sesuai dengan materi. Hal ini akan membuat siswa tidak merasa jenuh dalam belajar karena siswa dapat dikondisikan secara berbeda-beda. Tidak monoton kerja kelompok atau tidak monoton ceramah. Apalagi dengan media gambar yang disiapkan guru akan membuat siswa lebih aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sudrajat (2011) bahwa model ini memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran yang akan dibahas (melalui presentasi atau demonstrasi antusias yang dilakukan oleh guru) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa. Ketika siswa sudah tertarik terhadap suatu materi, maka siswa akan sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran.

Perbedaan cara pembelajaran antara pembelajaran dengan model *Explicit Instruction* berbantuan media gambar dan pembelajaran dengan model konvensional tentunya akan memberikan dampak yang berbeda terhadap hasil belajar siswa. Penerapan model *Explicit Instruction* berbantuan media gambar dalam

pembelajaran memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi karena dijelaskan dengan pola selangkah demi selangkah, selain itu guru juga dituntut untuk menyajikan demonstrasi pengetahuan dengan benar. Media gambar membuat siswa menjadi lebih aktif. Kesempatan latihan mandiri dan penerapan yang diberikan guru dapat membuat siswa lebih mengetahui manfaat materi yang dipelajari bagi kehidupannya. Dengan demikian, hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan model *Explicit Instruction* berbantuan media gambar akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model konvensional.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Stiyas (2012) tentang penerapan model *Explicit Instruction* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA siswa kelas IV A SD N Lesanpuro 3 Kota Malang menunjukkan bahwa model ini berhasil dengan baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. Hal ini terbukti dengan tercapainya keberhasilan penerapan model *Explicit Instruction* pada siklus I mencapai 87,5%, dan meningkat menjadi 94,65% pada siklus II. Selain itu, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan setelah diterapkan model *Explicit Instruction*. Pada siklus I nilai rata-rata aktivitas siswa mencapai 70,5 dan menjadi 78,5 pada siklus II. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 69,7 dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 50%, dan menjadi 77,96 dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 81,5% pada siklus II. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model *Explicit Instruction* mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Pemaparan di atas juga sesuai dengan kelebihan model *Explicit Instruction* yang diungkapkan oleh Sudrajat (2011:6) *instruction* antara lain: (a) dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa; (b) dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil; (c) dapat digunakan untuk menekankan poin-

poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan; (d) dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur; (e) merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah; (f) dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa; (g) memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.

Berdasarkan kutipan di atas, maka penggunaan model *explicit instruction* dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan terstruktur dimana isi materi penuh disampaikan kepada anak didik dalam waktu yang relatif singkat dan guru yang memiliki persiapan yang matang dalam penyampaian pelajaran dapat menarik perhatian siswa. Namun, tidak dipungkiri bahwa model *explicit instruction* memiliki kelemahan yaitu ruang untuk siswa aktif memang terlalu sempit yang berdampak tidak mengembangkan keterampilan sosial siswa. Walaupun *explicit instruction* memiliki kelemahan tidak mengembangkan keterampilan sosial siswa tetapi itu tidak menjadi penghalang karena guru akan berperan aktif dalam proses pengembangan diri setiap siswa untuk memperoleh hasil yang baik dengan menggunakan pembelajaran ini. Untuk lebih mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, maka guru dapat menggunakan berbagai macam media pembelajaran, salah satunya adalah media gambar. Proses pembelajaran dengan menggunakan media akan membuat pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna terhadap siswa. Melalui gambar-gambar yang disajikan, siswa akan mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan tertarik terhadap materi pelajaran. Kemampuan menyelesaikan masalah dan

kemandirian siswa pun dapat diuji oleh guru dengan pemberian latihan mandiri kepada siswa setelah guru memberikan latihan terbimbing. Jadi, kuncinya disini adalah guru harus benar-benar menguasai materi pelajaran, bisa menjadi model yang dapat membuat siswa fokus terhadap proses pembelajaran, dan mampu mengembangkan keaktifan siswa melalui penggunaan media dan pemanfaatan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dinyatakan bahwa penggunaan model *explicit instruction* berbantuan media gambar dalam pembelajaran IPA berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V gugus I Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Hasil belajar IPA kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional berada pada kategori sedang. Jika dikonversikan dalam grafik polygon, kurva sebaran datanya adalah juling positif, yang artinya sebagian besar skor yang diperoleh siswa cenderung rendah. Hasil belajar IPA kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan model *explicit instruction* berbantuan media gambar berada pada kategori tinggi. Jika dikonversikan dalam grafik polygon, kurva sebaran datanya adalah juling negatif, yang artinya sebagian besar skor yang diperoleh siswa cenderung tinggi.

Hasil perhitungan uji-t, diperoleh t_{hitung} sebesar 2,374. Sedangkan t_{tabel} dengan $db = 62$ dan taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran model *explicit instruction* berbantuan media gambar dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Buleleng. Adanya perbedaan

hasil belajar yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *explicit instruction* berbantuan media gambar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA dibandingkan dengan pembelajaran dengan model konvensional. Hal ini tercermin dari skor rata-rata hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dengan 16,48, sedangkan skor rata-rata hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol dengan 14,45.

Berkenaan dengan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: 1) siswa-siswa di sekolah dasar agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan terus mengembangkan pemahamannya dengan membangun sendiri pengetahuan tersebut melalui pengalaman; 2) guru-guru di sekolah dasar agar lebih berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif dan didukung media pembelajaran yang relevan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa; 3) sekolah-sekolah yang mengalami permasalahan rendahnya hasil belajar IPA, disarankan untuk mengimplementasikan model *explicit instruction* berbantuan media gambar dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Undiksha.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, Mohamad. 2005. *Guru yang Berhasil dan Model Pengajaran Langsung*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Timur.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Sudrajat, Akhmad. 2006. "Kelebihan dan kelemahan Model *Explicit Instruction*," Tersedia pada <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/01/27/modelpembelajaran-langsung/html>, (diakses tanggal 20 Desember 2012).

Stiyas, Ayuk Susilaning. 2012. "Penerapan model *Explicit Instruction* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV A SD N Lesanpuro 3 Kota Malang", Tersedia pada <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=54260>, (diakses pada tanggal 30 Mei 2013).

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Beorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.